

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin**

Masjid Besar At-Taqwa berdiri sekitar tahun 1964 dan berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Banjarmasin. Dahulu kawasan ini dikenal dengan sebutan Jalan Ulin, karena hampir seluruh bangunan serta infrastruktur menggunakan kayu ulin sebagai material utama. Kayu ini terkenal sangat kuat, bahkan sering dijuluki sebagai kayu besi. Beberapa contoh bangunan yang menggunakan kayu ulin antara lain Jembatan Dewi, Bioskop Dewi, Rumah Sakit Ulin, hingga tiang-tiang listrik.

Sebelum masjid berdiri, di sepanjang Jalan Ahmad Yani dari kilometer 1 sampai 12 belum terdapat tempat ibadah umat Islam. Kondisi tersebut mendorong tokoh masyarakat untuk membangun langgar atau musholla di lokasi yang kini menjadi Masjid Besar At-Taqwa. Bangunan awalnya sederhana, berukuran 10 x 10 meter, berdinding kayu ulin dan beratap sirap, yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1951.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, para tokoh agama dan masyarakat kemudian sepakat untuk memperbesar langgar itu menjadi

masjid sekitar tahun 1964. Beberapa tokoh yang terlibat dalam proses tersebut di antaranya Ir. H. Muhammad Said (mantan Gubernur Kalimantan Selatan sekaligus Kepala Dinas Perhubungan kala itu) yang berperan sebagai penasihat, Guru Syahrul sebagai ketua, H. Arpan sebagai wakil ketua, H. Samidri sebagai sekretaris, serta H. La Magga sebagai bendahara. Selain itu, sejumlah tokoh lain juga ikut mendukung, seperti HM Hammy AM, H. Bustami, H. Anwar Bek, H. Abdul Murad, dan H. Basriansyah.<sup>38</sup>

Lahan untuk pembangunan diperoleh melalui pembelian serta wakaf dari berbagai dermawan, termasuk dari seorang warga keturunan Tionghoa. Bangunan masjid utama dibuat berukuran 24x24 meter, ditopang oleh empat tiang besar dari kayu ulin dengan atap sirap. Proses pembangunan memakan waktu 3–4 tahun dan didanai melalui swadaya masyarakat serta donasi. Seiring berkembangnya waktu, jemaah semakin bertambah karena berdekatan dengan kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Pembangunan berikutnya dilakukan di bagian belakang masjid berupa bangunan tambahan berukuran 24 x 20 meter. Panitia pembangunan terdiri dari sejumlah tokoh, antara lain Ir. HM Said sebagai penasihat, Prof. Drs. HM Asywadie Syukur sebagai pembina, H. Samidri sebagai ketua, H. Hamran sebagai wakil ketua, serta H. Hamberani sebagai bendahara. Beberapa tokoh lain seperti H. Hasan

---

<sup>38</sup> DKM (2024). Masjid At-Taqwa Banjarmasin. <https://dkm.or.id/dkm/2836/masjid-at-taqwabanjarmasin-timur-kota-banjarmasin.html>

Husna, H. Kusnain Darto, dan Guru Syahrul juga aktif dalam pembangunan.

Dana diperoleh dari berbagai sumber, termasuk donatur, pemerintah daerah, Departemen Agama, hingga masyarakat sekitar. Walaupun modal awal hanya sekitar Rp 18 juta, pembangunan berhasil diselesaikan dengan biaya keseluruhan lebih dari Rp2 miliar. Hasilnya, masjid memiliki ruang induk berukuran 24 x 25 meter dan ruang belakang 24x20 meter, serta dilengkapi menara, tempat wudhu, pagar, perumahan untuk petugas, dan fasilitas lainnya.<sup>39</sup>

Seiring berjalannya waktu, sejumlah tokoh pengurus masjid wafat sehingga dilakukan pembaruan kepengurusan secara berkala. Beberapa tokoh yang sudah mendahului antara lain H. Samidri, H. La Magga, H. Hasan Husna, Guru Syahrul, H. Ambar HS, dan beberapa nama lainnya.

Kemudian, masjid juga menambah lahan baru seluas 1.400 m<sup>2</sup> di sisi belakang yang pembayarannya sudah lunas. Lahan tersebut awalnya direncanakan sebagai wakaf produktif, namun hingga kini baru dimanfaatkan untuk membangun TK/TPA Al-Qur'an dan PAUD At-Taqwa.

Saat ini, pengelolaan Masjid Besar At-Taqwa berada di bawah Yayasan dan Badan Pengelola. Struktur kepengurusan terus mengalami

---

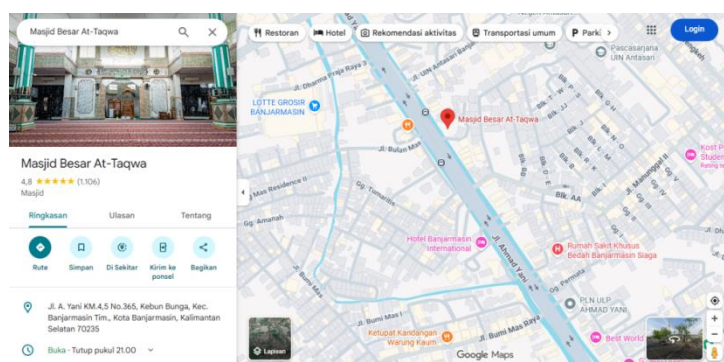
<sup>39</sup> Dokumentasi H. Kusnain Darto, Ketua I Yayasan dan Penasehat Badan Pengelola Masjid At-Taqwa, Selayang Pandang Sejarah Masjid At-Taqwa Banjarmasin 2000

pembaruan. Ketua Yayasan dijabat oleh Drs. H. Dahli Khairi, dengan sekretaris M. Bushairie Ahmad, bendahara Drs. Ir. H. Sanusi M.I.Kom, serta sejumlah tokoh masyarakat lain. Sementara itu, kepengurusan Badan Pengelola Masjid Besar At-Taqwa periode 2011–2016 dipimpin H. Achmad dan Ahmad Barjie B, lalu periode 2016–2021 masih diketuai H. Achmad dengan sekretaris H. Sanusi.<sup>40</sup>

## 2. Letak Geografis

Masjid Besar At-Taqwa berlokasi di Jalan Ahmad Yani kilometer 4,5 nomor 365, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235. Posisi masjid ini sangat strategis karena terletak persis di tepi jalan raya utama. Selain itu, letaknya berdekatan dengan Kampus UIN Antasari Banjarmasin serta Komplek Bina Brata, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat maupun mahasiswa yang beraktivitas di sekitar kawasan tersebut.

### Gambar 4. 1 Lokasi Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin



Sumber: Google Maps, <https://maps.app.goo.gl/Ghfs1R4cVyyPQJxK8>.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2025

Dari sisi fasilitas, Masjid Besar At-Taqwa memiliki sarana yang cukup lengkap guna menunjang kegiatan peribadatan dan administrasi. Di bagian dalam masjid terdapat ruang kantor yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan administrasi, tempat penyimpanan arsip penting, serta dilengkapi dengan perlengkapan kerja seperti laptop, lemari arsip, meja, kursi, kipas angin, dan sistem CCTV. Untuk kenyamanan jemaah, pengurus masjid juga menyediakan berbagai perlengkapan ibadah, di antaranya mukena, sajadah, Al-Qur'an, tasbih, dan karpet tambahan yang biasanya dipakai pada saat kegiatan besar. Selain itu, tersedia pula AC, kipas angin, kulkas, air minum, dapur masjid, dan perpustakaan kecil.

Bahkan, masjid ini juga memiliki fasilitas sosial berupa mobil ambulans serta perlengkapan pengurusan jenazah.

Di bagian belakang masjid terdapat tiga unit rumah khusus yang disediakan untuk tempat tinggal imam, muazin, dan marbot (kaum) masjid. Masjid Besar At-Taqwa juga menaungi Yayasan Madinatu Taqwa, yang mengelola berbagai kegiatan pendidikan keagamaan, antara lain TK Islam pada pagi hari, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada sore hari, serta program tahfiz Al-Qur'an menjelang malam.

**Gambar 4. 2 Yayasan Madinatul Taqwa**



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Sarana penunjang lain yang dimiliki masjid ini yaitu tempat wudhu dan toilet yang dipisahkan antara jemaah laki-laki dan perempuan, sehingga lebih nyaman digunakan. Untuk area parkir, pengurus menyediakan lahan parkir motor di bagian belakang masjid, sedangkan parkir mobil berada di area depan masjid dan sebagian dapat ditempatkan di sepanjang pagar depan masjid.

### 3. Visi Misi dan Tujuan Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

Sebagai salah satu masjid yang telah berdiri sejak dekade 1960-an, Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin memiliki arah pengelolaan yang jelas dan terstruktur. Keberadaan visi, misi, dan tujuan menjadi pedoman utama dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam bidang dakwah dan pembinaan umat. Visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi dijadikan landasan

operasional dalam penyusunan program kerja tahunan maupun jangka panjang.

a. Visi

Visi Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin adalah:

“Mewujudkan masjid yang makmur melalui pelaksanaan kegiatan ibadah dan dakwah sebagai sarana pembinaan umat.”

Visi ini menunjukkan bahwa kemakmuran masjid tidak hanya diukur dari aspek fisik bangunan, tetapi juga dari tingkat aktivitas ibadah, dakwah, serta keterlibatan jemaah dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kemakmuran yang dimaksud mencakup keberlangsungan salat berjemaah lima waktu, pelaksanaan salat Jumat dan hari raya, kegiatan pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an, serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang terpusat di masjid.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Masjid Besar At-Taqwa menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan ibadah fardhu secara berjemaah secara berkesinambungan.
- 2) Mendorong dan meningkatkan pelaksanaan amalan-amalan sunnah.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan dakwah dan pengajian secara rutin dan terprogram.

- 4) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak maupun orang dewasa.
- 5) Menyediakan layanan sosial berupa ambulans serta pengelolaan zakat dan qurban.
- 6) Mengelola serta mengembangkan perpustakaan masjid sebagai sarana edukasi jemaah.

Misi-misi tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid berupaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat, baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

#### c. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Masjid Besar At-Taqwa adalah:

- 1) Mewujudkan masjid yang aktif dan dinamis dalam kegiatan ibadah serta dakwah.
- 2) Menumbuhkan partisipasi masyarakat dan jemaah dalam memakmurkan masjid.
- 3) Membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Tujuan tersebut menjadi orientasi akhir dari seluruh kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengurus masjid. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap program dakwah memiliki arah yang terukur serta dapat dievaluasi secara berkala.

#### 4. Struktur Kepengurusan Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

Struktur kepengurusan Yayasan Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan Nomor: 101/Kpts-BPY/LA/2026 terdiri atas Dewan Penyantun, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta beberapa seksi yang mendukung pelaksanaan kegiatan masjid.

Pada bagian Dewan Penyantun, terdapat delapan tokoh yang berperan sebagai penasihat dan pembina, yaitu H. Muhidin (Gubernur Kalimantan Selatan), H. Muhammad Yamin, HR., MM. (Walikota Banjarmasin), H. Adjiramman, H. Muhammad Hamsi, H. Charlie Manoppo, Dr. dr. Muhammad Ali Faisal, M.Sc., Sp.M., Muhammad Malik, serta Hj. Ida Martinus. Keberadaan Dewan Penyantun ini menunjukkan adanya dukungan dari unsur pemerintah dan tokoh masyarakat dalam pengembangan Masjid Besar At-Taqwa.

Adapun susunan pengurus inti terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, serta Bendahara. Jabatan Ketua dipegang oleh Dr. H. Abdul Halim Shahab, SH., MH., yang bertanggung jawab atas keseluruhan kebijakan dan arah pengelolaan yayasan. Wakil Ketua dijabat oleh Kumpul H. Amin Suyono, S.Ip., yang membantu ketua dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Posisi Sekretaris diemban oleh Taufik Machfuyana, S.Hut., SH., MH., yang bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi kegiatan. Sementara itu, pengelolaan

keuangan yayasan dipercayakan kepada Faidi Rachman sebagai Bendahara I dan Misransyah sebagai Bendahara II.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, dibentuk beberapa seksi, antara lain Seksi Peribadatan, yang bertugas mengelola kegiatan ibadah rutin dan kegiatan keagamaan harian. Seksi ini terdiri dari Ustaz M. Arsyad Badali, Ustaz Abdul Kadir, Ustaz Fadli Rahman, Ustaz H. Husnul Bukhari, Ustaz H. Muhammad Hasbi, Khairani, H. Syahrani, Makmur, Haris, Pramudia, Minsal Said, Sintawati, Hj. Halimatus, dan Asnah.

Selain itu, terdapat Seksi Peringatan Hari-Hari Besar Islam, yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan berskala besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Seksi ini terdiri dari H. Mardiansyah, H. Taufik, H. Ridwansyah, Nurdin Hariyadi, H. Nico Hidayat, Syahrianor (Anor), Haris, Makmur, Rahmadi, Hj. Rahmi Izzati, Hj. Nurafiah, Norhidayati, Siti Fatimah, Gina, dan Hamliah.

Untuk menjaga ketertiban dan keamanan selama kegiatan berlangsung, dibentuk pula Seksi Keamanan yang beranggotakan H. Darmansyah, Najamudin, Lukmanul Hakim, dan Hairil Anwar.

Struktur organisasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Besar At-Taqwa dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan pembagian tugas yang jelas sesuai bidang masing-masing, sehingga

setiap program dan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

## **B. Penyajian Data**

### 1. Strategi Perencanaan Dakwah Oleh Pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

#### a. Tahapan Perencanaan Strategi Dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin melaksanakan perencanaan kegiatan secara sistematis agar setiap program dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan masjid. Pengurus masjid menyusun perencanaan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Pengurus masjid terlebih dahulu menentukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, pengurus mendiskusikan berbagai kebutuhan dan keinginan kegiatan yang dianggap penting untuk menunjang fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah.
- 2) Setelah menentukan kegiatan, pengurus masjid menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut serta menentukan waktu pelaksanaannya. Penetapan tujuan dan waktu ini berfungsi sebagai acuan agar kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan.

- 3) Selanjutnya, pengurus masjid menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Pengurus mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masjid dalam melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Analisis ini dilakukan untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan keberhasilan kegiatan.
- 4) Tahap terakhir, pengurus masjid melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengurus menjalankan kegiatan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia serta mengembangkan kegiatan apabila diperlukan, tanpa mengabaikan waktu dan tujuan yang telah disepakati.

Hal ini menunjukkan bahwa tahapan perencanaan yang dilakukan memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih terorganisir dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain tahapan perencanaan, Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin juga menyusun program kegiatan dakwah berdasarkan jangka waktu pelaksanaannya, yaitu perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan jangka pendek mencakup kegiatan yang ditargetkan terlaksana dalam rentang waktu satu hari hingga satu tahun, seperti pembangunan menara masjid, pembentukan

pemuda masjid, pengadaan warung sedekah setiap hari Jumat, perbaikan ringan sarana dan prasarana masjid, penyusunan jadwal kegiatan masjid yang dipublikasikan melalui papan informasi, serta pelaporan keuangan masjid secara terbuka kepada jemaah.

Perencanaan jangka menengah meliputi kegiatan yang ditargetkan terlaksana dalam waktu satu bulan hingga dua tahun. Program tersebut antara lain santunan bagi anak yatim piatu dan fakir miskin, pengelolaan zakat, pengelolaan papan informasi masjid, perawatan sarana dan prasarana masjid, serta pelaksanaan kegiatan ruqyah massal.

Sementara itu, perencanaan jangka panjang mencakup kegiatan yang ditargetkan terlaksana dalam waktu beberapa tahun hingga lima tahun ke depan. Program dalam perencanaan ini meliputi pergantian masa kepengurusan masjid, pembangunan atau rehabilitasi masjid, serta pengembangan program sosial berupa penyediaan ATM beras bagi masyarakat yang membutuhkan.

Untuk memastikan seluruh perencanaan dapat berjalan dengan baik, Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin menetapkan penanggung jawab pada setiap kegiatan. Ketua masjid berperan sebagai koordinator utama perencanaan, sementara bidang-bidang yang telah ditugaskan bertanggung jawab mengelola dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Perencanaan kegiatan di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin bertujuan untuk memakmurkan masjid serta meningkatkan peran masjid di tengah masyarakat. Melalui perencanaan yang terarah, masjid berupaya mewujudkan aspirasi masyarakat terhadap keberadaan Masjid Besar At- Taqwa, memenuhi kebutuhan masyarakat dalam beribadah kepada Allah Swt, menyelenggarakan kegiatan dakwah secara rutin sebagai sarana penyiaran ajaran Islam, serta memfasilitasi berbagai aktivitas keagamaan masyarakat seperti salat lima waktu, salat Jumat, dan salat hari raya.

Salah satu informan menyampaikan bahwa perencanaan kegiatan dakwah dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan memberikan dampak positif bagi jemaah dan masyarakat. Informan tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan jemaah dan pengurus agar aspirasi masyarakat dapat terakomodasi, ibadah terlaksana dengan baik, kegiatan dakwah terselenggara secara rutin, serta masjid tetap menjadi pusat aktivitas keagamaan serta sosial di Kota Banjarmasin.<sup>41</sup> Beliau juga menjelaskan perihal siapa saja yang terlibat dalam menyusun strategi perencanaan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin.

Bapak Sanusi menjelaskan bahwa penyusunan berbagai kegiatan keagamaan diserahkan kepada bidang takmir peribadatan yang memiliki koordinator khusus. Bidang tersebut bertanggung jawab

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan, di Banjarmasin, 25 Desember 2025.

menyusun kegiatan Ramadan, termasuk menghubungi imam tarawih, menyusun jadwal pelaksanaan salat tarawih dari malam pertama hingga malam terakhir ramadan, serta mengatur pembacaan satu juz Al-Qur'an bersama para tahfiz. Selain itu, bidang takmir peribadatan juga bertugas menyusun jadwal khatib yang dalam pelaksanaannya dikoordinasikan oleh Bapak Bardi. Setelah para ustaz dihubungi, jadwal kegiatan kemudian disesuaikan dengan ketersediaan waktu masing-masing agar tidak terjadi benturan dengan agenda lainnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, terlihat bahwa proses perencanaan kegiatan dakwah memang dilaksanakan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari adanya jadwal kegiatan yang tersusun dengan rapi serta pembagian tugas yang jelas di antara pengurus masjid. Peneliti juga mengamati bahwa sebelum kegiatan berlangsung, pengurus melakukan persiapan seperti menata tempat, menyiapkan perlengkapan, serta memastikan kesiapan fasilitas yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang disampaikan oleh informan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

<sup>43</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, 18 Desember 2025.

Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memberikan dampak nyata terhadap kelancaran dan keteraturan kegiatan dakwah di masjid.

## 2. Strategi Pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin dalam Merencanakan dan Mengelola Kegiatan Dakwah

Perencanaan kegiatan dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam upaya Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin untuk meningkatkan kualitas ibadah, membina jemaah, dan memperluas jangkauan dakwah di masyarakat. Strategi perencanaan yang diterapkan pengurus masjid bersifat sistematis, berjangka waktu jelas, dan mengintegrasikan partisipasi jemaah sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

### a. Identifikasi Kebutuhan dan Penentuan Jenis Kegiatan Dakwah

Langkah awal dalam strategi perencanaan adalah identifikasi kebutuhan masyarakat dan jemaah, sekaligus menentukan jenis kegiatan dakwah yang relevan. Pengurus masjid melakukan diskusi internal untuk mengevaluasi aspirasi jemaah, kondisi sosial masyarakat, serta tren kegiatan keagamaan yang dapat mendukung misi dakwah. Berdasarkan hasil identifikasi ini, pengurus merumuskan jenis kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, seperti pengajian rutin, ceramah agama, pelatihan Al-Qur'an untuk anak-anak dan dewasa, kajian fiqh dan akhlak,

kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, dan penyuluhan zakat dan wakaf.

Dalam proses ini, pengurus selalu menekankan keterlibatan jemaah dan pemangku kepentingan lain, sehingga setiap program dakwah tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga menjadi wadah partisipasi aktif masyarakat dalam memakmurkan masjid. Bapak Sanusi menjelaskan bahwa kegiatan dakwah harus disusun sesuai dengan kebutuhan jemaah dan tidak hanya bersifat formalitas. Oleh karena itu, setiap program yang akan dilaksanakan terlebih dahulu dikonsultasikan dan disosialisasikan kepada pihak-pihak terkait.<sup>44</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin. Peneliti mengamati bahwa kegiatan dakwah yang dilaksanakan memang beragam dan menyesuaikan dengan kebutuhan jemaah, seperti adanya pengajian rutin, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, serta kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, terlihat bahwa kegiatan tersebut diikuti oleh jemaah dari berbagai kalangan, yang menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam setiap program yang direncanakan oleh pengurus masjid.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

<sup>45</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

Dengan adanya identifikasi kebutuhan tersebut, program dakwah yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran dan tidak bersifat umum saja. Sebagai contoh, pengajian yang disesuaikan dengan kelompok usia membuat jemaah lebih mudah memahami materi. Dampaknya, tingkat kehadiran dan partisipasi jemaah menjadi lebih meningkat.

b. Penetapan Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Setelah menentukan jenis kegiatan, pengurus masjid menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas. Tujuan kegiatan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa tidak hanya sekadar pelaksanaan ceramah atau pengajian, tetapi juga untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman agama dan keimanan jemaah.
- 2) Membentuk karakter dan akhlak yang mulia dalam masyarakat.
- 3) Memperkuat keterlibatan jemaah dalam memakmurkan masjid melalui partisipasi dalam kegiatan dakwah dan sosial.

Penetapan sasaran ini disertai dengan penentuan waktu pelaksanaan yang spesifik, mulai dari kegiatan harian, mingguan, hingga kegiatan tahunan. Strategi ini membantu pengurus untuk mengukur efektivitas kegiatan serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah dilaksanakan.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Peneliti melihat bahwa kegiatan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, baik kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan berlangsung dengan tertib dan terorganisir, serta diikuti oleh jemaah secara cukup konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa penetapan tujuan dan sasaran kegiatan tidak hanya direncanakan, tetapi juga diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.<sup>46</sup>

Penetapan tujuan dan sasaran yang jelas ini memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dampaknya, kegiatan tidak berjalan secara spontan, tetapi lebih terukur dan mudah dievaluasi keberhasilannya.

#### c. Penentuan Prioritas dan Jangka Waktu Kegiatan

Strategi selanjutnya adalah penetapan prioritas kegiatan dan jangka waktu pelaksanaannya. Masjid Besar At-Taqwa membagi program dakwah menjadi tiga kategori:

- 1) Perencanaan jangka pendek (1 hari – 1 tahun), contohnya pengajian harian, kajian rutin Jumat, perbaikan sarana prasarana pendukung dakwah, dan pengelolaan jadwal kegiatan di papan informasi masjid.

---

<sup>46</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

- 2) Perencanaan jangka menengah (1 bulan – 2 tahun), meliputi santunan anak yatim dan fakir miskin, pelatihan da'i atau pembina pengajian, serta pengelolaan zakat dan infak.
- 3) Perencanaan jangka panjang (beberapa tahun – 5 tahun), mencakup pergantian kepengurusan, pembangunan atau rehabilitasi masjid, serta pengembangan program sosial seperti ATM beras dan fasilitas edukasi dakwah.

Pembagian waktu ini memastikan setiap kegiatan memiliki tujuan terukur dan hasil yang dapat dievaluasi secara periodik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pembagian jangka waktu kegiatan tersebut terlihat dalam pelaksanaan program dakwah di masjid. Kegiatan rutin seperti pengajian harian dan kajian mingguan berjalan secara konsisten, sedangkan kegiatan sosial dan program tertentu dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dalam kegiatan dakwah telah diterapkan secara sistematis oleh pengurus masjid.<sup>47</sup>

Pembagian jangka waktu ini membantu pengurus dalam mengatur fokus kegiatan. Dampaknya, program dakwah dapat berjalan lebih terencana, tidak tumpang tindih, serta memiliki kesinambungan dari waktu ke waktu.

---

<sup>47</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

#### d. Pelaksanaan dan Monitoring Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dakwah dilakukan dengan pengawasan ketat dan koordinasi yang jelas. Ketua masjid bertindak sebagai koordinator utama, sedangkan bidang-bidang terkait bertanggung jawab atas eksekusi kegiatan sesuai kapasitas masing-masing. Strategi ini memastikan setiap program dijalankan secara konsisten dengan standar kualitas yang ditetapkan.

Selain itu, pengurus melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap semua kegiatan dakwah. Evaluasi mencakup efektivitas materi dakwah, jumlah peserta, partisipasi jemaah, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki perencanaan di masa mendatang, sehingga strategi dakwah selalu berkembang sesuai kebutuhan jemaah.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan dakwah terdapat koordinasi yang cukup baik antar pengurus. Peneliti mengamati bahwa sebelum kegiatan berlangsung, pengurus melakukan persiapan seperti penataan tempat dan pengecekan fasilitas. Selain itu, selama kegiatan berlangsung, pengurus terlihat aktif dalam mengawasi jalannya kegiatan hingga selesai.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dan monitoring kegiatan dakwah dilakukan secara nyata di lapangan.

Monitoring yang dilakukan secara rutin memungkinkan pengurus mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Dampaknya, perbaikan dapat segera dilakukan sehingga kualitas kegiatan dakwah terus meningkat.

e. Integrasi Partisipasi Jemaah dan Sosial

Strategi perencanaan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa juga menekankan partisipasi aktif jemaah. Pengurus selalu mendorong masyarakat untuk ikut serta, baik sebagai peserta, pengajar, maupun relawan kegiatan sosial. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan dakwah, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap masjid.

Menurut Bapak Sanusi, keberhasilan kegiatan dakwah tidak hanya bergantung pada peran pengurus, tetapi juga pada keterlibatan aktif menjadi tanggung jawab pengurus. Keberhasilan kegiatan tergantung pada keterlibatan aktif jemaah dan masyarakat. Dalam hal ini, masjid berfungsi sebagai wadah yang mendukung terlaksananya berbagai kegiatan dakwah.<sup>49</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin. Peneliti melihat bahwa jemaah tidak hanya berperan sebagai

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2025.

peserta, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membantu persiapan kegiatan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Keterlibatan ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara pengurus dan jemaah dalam mendukung keberhasilan kegiatan dakwah di masjid.<sup>50</sup>

Keterlibatan jemaah dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat satu arah. Dampaknya, jemaah merasa memiliki masjid dan terdorong untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan dakwah secara berkelanjutan.

### 3. Faktor-Faktor Pertimbangan dalam Penyusunan Program Kegiatan Dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

Dalam menyusun program kegiatan dakwah, pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin tidak hanya mempertimbangkan aspek formal, tetapi juga berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, terdapat delapan faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan kegiatan dakwah, yaitu:

#### a. Kebutuhan dan Karakteristik Jemaah

Pengurus masjid selalu menekankan pemahaman mendalam tentang karakteristik jemaah. Hal ini mencakup usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, minat, serta pengetahuan agama jemaah. Faktor ini menjadi dasar untuk menentukan jenis kegiatan

---

<sup>50</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

dakwah, metode penyampaian materi, dan pola interaksi selama kegiatan. Misalnya, anak-anak biasanya lebih tertarik dengan metode belajar interaktif seperti kuis, permainan edukatif, atau cerita islami, sedangkan remaja dan dewasa lebih fokus pada kajian tafsir, fiqh, dan akhlak. Dengan menyesuaikan program dakwah dengan karakter jemaah, pengurus dapat memastikan kegiatan lebih efektif dan diterima dengan baik.

Contoh kegiatan: pengajian anak-anak dengan metode kuis interaktif, pengajian remaja dengan kajian akhlak sehari-hari, dan pengajian dewasa dengan pembahasan tafsir Al-Qur'an.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa sebelum menyusun program dakwah, pengurus selalu mengidentifikasi kebutuhan jemaah secara langsung. Informan tersebut menjelaskan bahwa materi dan metode pembelajaran kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok jemaah. Sebagai contoh, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dirancang dengan metode yang lebih menyenangkan agar lebih mudah dipahami dan diminati.<sup>51</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di masjid memang disesuaikan dengan kelompok usia jemaah.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan, di Banjarmasin, 25 Desember 2025.

<sup>52</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

Dengan strategi ini, setiap kegiatan dakwah tidak bersifat formalitas, melainkan menjadi wadah pendidikan agama yang relevan dan bermanfaat bagi jemaah.

b. Kondisi Sosial dan Lingkungan Masyarakat

Program dakwah disusun dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar masjid. Faktor ini penting karena masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pelayanan sosial. Program dakwah harus mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat, seperti memberikan bantuan bagi keluarga kurang mampu, anak yatim, atau lansia. Hal ini juga bertujuan meningkatkan citra masjid sebagai lembaga yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat.

Contoh kegiatan: pelaksanaan santunan anak yatim dan fakir miskin setiap bulan, penyediaan ATM beras bagi warga kurang mampu, dan penyuluhan zakat serta wakaf yang relevan dengan kondisi ekonomi masyarakat.

Salah satu informan menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup kegiatan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan, di Banjarmasin, 25 Desember 2025.

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi peneliti bahwa kegiatan dakwah di masjid tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga mencakup kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat besar.

Dengan memperhatikan faktor sosial ini, pengurus masjid dapat memastikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa program dakwah yang disusun telah mempertimbangkan kondisi nyata masyarakat. Dampaknya, kegiatan dakwah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang langsung dirasakan oleh masyarakat.

c. Ketersediaan Sumber Daya Manusia dan Tenaga Pengajar

Keberhasilan program dakwah sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Pengurus menilai jumlah dan kompetensi pengajar, baik ustaz, pembina pengajian, maupun relawan yang akan mendukung pelaksanaan kegiatan. Faktor ini menentukan apakah kegiatan dapat dilaksanakan dengan efektif dan sesuai standar kualitas dakwah yang diinginkan. Jika jumlah atau kemampuan mengajar terbatas, pengurus menyesuaikan program agar tetap realistis.

Contoh kegiatan: pengajian tafsir Al-Qur'an untuk dewasa dipandu ustaz senior, pengajian anak-anak dibimbing relawan yang memiliki pengalaman mendidik anak. Bapak Sanusi mengungkapkan bahwa kapasitas pengajar selalu menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan program dakwah. Menurut beliau, penilaian terhadap kemampuan pengajar perlu dilakukan agar materi dapat disampaikan secara maksimal dan mudah dipahami oleh jemaah.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pengajar yang terlibat dalam kegiatan dakwah memiliki peran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan memperhatikan faktor SDM, pengurus dapat memaksimalkan potensi pengajar yang ada dan memastikan kegiatan dakwah berkualitas tinggi serta sesuai target jemaah.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan dakwah. Dampaknya, apabila SDM memadai, maka kegiatan dakwah dapat berjalan lebih efektif dan materi dapat diterima dengan baik oleh jemaah.

#### d. Fasilitas dan Sarana Prasarana Masjid

Program dakwah disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia. Hal ini mencakup ruang pengajian, sound system, papan informasi, alat peraga, dan perlengkapan ibadah. Fasilitas

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

yang memadai mendukung kelancaran kegiatan, kenyamanan peserta, serta efektivitas penyampaian materi dakwah. Sebaliknya, jika fasilitas terbatas, pengurus harus menyesuaikan skema kegiatan agar tetap optimal.

Contoh kegiatan: pengajian rutin Jumat menggunakan ruang utama masjid dengan pengeras suara, pengajian anak-anak menggunakan ruang kelas tambahan agar lebih nyaman. Bapak Sanusi menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah selalu disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di masjid. Apabila ruang utama tidak dapat menampung seluruh peserta, pengurus menyediakan ruang alternatif agar kegiatan tetap dapat berlangsung dengan lancar dan nyaman.<sup>55</sup>

Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa fasilitas masjid dimanfaatkan secara optimal dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Faktor ini membantu pengurus memastikan setiap kegiatan dakwah berjalan tertib, aman, dan nyaman bagi jemaah. Ketersediaan fasilitas yang memadai memberikan kenyamanan bagi jemaah dalam mengikuti kegiatan dakwah. Dampaknya, jemaah menjadi lebih antusias dan kegiatan dapat berlangsung dengan lebih optimal.

#### e. Prioritas dan Jangka Waktu Kegiatan

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

Pengurus menetapkan prioritas kegiatan berdasarkan urgensi, dampak, dan target waktu pelaksanaan. Program dibagi menjadi jangka pendek, menengah, dan panjang untuk memastikan keberlangsungan dan evaluasi yang sistematis.

Contoh kegiatan:

- 1) Jangka pendek (1 hari – 1 tahun): pengajian harian, kajian rutin Jumat, perbaikan ringan fasilitas masjid.
- 2) Jangka menengah (1 bulan - 2 bulan): pelatihan da'i, santunan anak yatim, pengelolaan zakat.
- 3) Jangka panjang (beberapa tahun - 5 tahun): pembangunan masjid, rehabilitasi fasilitas, pengembangan program social seperti ATM beras.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa pengurus menyusun skala prioritas dalam perencanaan kegiatan agar program-program yang dianggap penting dapat diselesaikan tepat waktu, sementara program jangka panjang tetap dapat berjalan secara berkesinambungan.<sup>56</sup>

Strategi pembagian jangka waktu ini memudahkan pengurus dalam evaluasi, perencanaan ulang, dan alokasi sumber daya untuk setiap kegiatan.

Dengan adanya skala prioritas ini, kegiatan dakwah dapat berjalan lebih terarah dan tidak saling bertabrakan.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan, di Banjarmasin, 25 Desember 2025.

Dampaknya, pengelolaan program menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

f. Potensi Partisipasi Jemaah dan Masyarakat

Keberhasilan program dakwah sangat bergantung pada partisipasi aktif jemaah. Pengurus menilai sejauh mana jemaah mau berperan bukan hanya sebagai peserta yang hadir, tetapi juga sebagai penggerak, pengajar, panitia, hingga relawan di berbagai kegiatan. Partisipasi ini bukan sekadar membantu teknis pelaksanaan acara, tetapi juga membangun rasa memiliki (sense of belonging) terhadap masjid. Ketika jemaah merasa dilibatkan, mereka akan lebih peduli terhadap keberlangsungan program, kebersihan dan kenyamanan masjid, serta perkembangan kegiatan ke depan.

Contoh kegiatan yang mencerminkan partisipasi aktif ini antara lain relawan yang membantu pelaksanaan pengajian anak-anak, menjadi pendamping dalam kegiatan santunan sosial, terlibat dalam kepanitiaan peringatan hari besar Islam, serta ikut gotong royong membersihkan dan memperbaiki fasilitas masjid.

Selain itu, jemaah juga berperan dalam pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq, dan sedekah untuk mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bantuan untuk fakir miskin, beasiswa anak kurang mampu, atau bantuan musibah.

Bapak Sanusi menjelaskan bahwa keterlibatan aktif jemaah merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan dakwah. Menurut beliau, partisipasi yang luas dari jemaah dapat menjadikan kegiatan dakwah lebih hidup serta mendukung terwujudnya masjid yang makmur.<sup>57</sup> Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dakwah bukan hanya tugas ustaz atau pengurus, melainkan tanggung jawab bersama seluruh jemaah. Dengan keterlibatan yang luas, kegiatan dakwah menjadi lebih dinamis, tidak monoton, dan mampu menjangkau berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Dengan mempertimbangkan faktor partisipasi ini, program dakwah akan berkembang menjadi lebih partisipatif, kreatif, dan inovatif. Ide-ide baru dapat muncul dari berbagai latar belakang jemaah, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga solutif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dampaknya pun menjadi lebih luas—tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat yang aktif, mandiri, dan berkelanjutan.

g. Dukungan Stakeholder dan Faktor Eksternal

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

Pengurus memperhitungkan dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat, atau sponsor. Dukungan ini penting untuk kegiatan berskala besar atau yang membutuhkan sumber daya tambahan.

Contoh kegiatan: pengadaan narasumber dari lembaga dakwah, sponsorship untuk santunan anak yatim besar, dan kerja sama dengan lembaga sosial untuk program edukasi dakwah.

Menurut Bapak Sanusi, kolaborasi dengan pihak luar sangat penting, terutama untuk kegiatan besar yang melibatkan banyak peserta dan membutuhkan fasilitas tambahan.<sup>58</sup>

Faktor ini membantu pengurus meningkatkan kualitas kegiatan dakwah, memperluas jangkauan, dan memastikan keberlanjutan program.

Dukungan dari berbagai pihak ini memperkuat pelaksanaan kegiatan dakwah. Dampaknya, kegiatan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memiliki kualitas yang lebih baik.

#### h. Evaluasi Program Sebelumnya

Evaluasi menjadi faktor utama dalam penyusunan program baru. Pengurus meninjau keberhasilan, kendala, dan tanggapan jemaah terhadap program sebelumnya. Hal ini menjadi dasar untuk

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

perbaikan, inovasi, dan pengembangan kegiatan dakwah yang lebih efektif.

Contoh kegiatan: jika pengajian rutin sebelumnya kurang diminati, metode pengajaran diubah menjadi lebih interaktif, misalnya dengan kuis atau diskusi kelompok; materi disesuaikan dengan permintaan jemaah.

Bapak Sanusi menjelaskan bahwa evaluasi menjadi salah satu pedoman utama dalam penyusunan program dakwah. Menurut beliau, pengurus selalu meninjau kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengidentifikasi keberhasilan serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki sebelum menyusun program baru.<sup>59</sup>

Dengan strategi evaluasi berkelanjutan, pengurus dapat menyusun program dakwah yang lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi jemaah dan masyarakat sekitar.

Dengan adanya evaluasi, program dakwah dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaah. Dampaknya, kegiatan dakwah menjadi lebih relevan dan tidak monoton.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kondisi jemaah dan lingkungan sekitar masjid memang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Hal ini terlihat dari variasi kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

kondisi masyarakat, seperti pelaksanaan pengajian pada waktu yang tidak mengganggu aktivitas kerja jemaah. Selain itu, fasilitas masjid yang cukup memadai seperti ruang utama, sound system, dan tempat parkir juga mendukung kelancaran kegiatan dakwah.<sup>60</sup> Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh informan mengenai faktor pertimbangan dalam perencanaan dakwah sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

#### 4. Kendala dalam Proses Perencanaan Kegiatan Dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

Dalam perencanaan kegiatan dakwah, pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala-kendala ini mempengaruhi efektivitas, kualitas, dan keberlanjutan kegiatan dakwah yang diselenggarakan.

##### a. Kendala Internal

##### 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satu kendala internal yang dihadapi dalam perencanaan kegiatan dakwah. Ketersediaan pengajar, pembina pengajian, dan relawan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, masjid terkadang mengalami kesulitan dalam menempatkan tenaga pengajar yang kompeten sesuai dengan

---

<sup>60</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

kebutuhan kegiatan. Hal ini berdampak pada kualitas pengajaran, terutama pada pengajian anak-anak yang membutuhkan pendekatan khusus agar materi lebih mudah dipahami dan menarik.

Sebagai contoh, pengajian anak-anak dan remaja sering membutuhkan relawan tambahan untuk membimbing, namun tidak semua relawan tersedia pada waktu yang sama. Salah satu informan menjelaskan bahwa pelaksanaan pengajian harus disesuaikan dengan ketersediaan pengajar dan relawan. Apabila jumlah relawan terbatas, pengurus perlu melakukan penyesuaian, seperti menggabungkan beberapa kegiatan atau mengubah waktu pelaksanaannya agar program tetap dapat berjalan. Informan tersebut juga menambahkan bahwa ketika beberapa kegiatan dilaksanakan secara bersamaan, pengurus dan relawan harus membagi perhatian mereka ke berbagai program sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan tidak dapat berlangsung secara maksimal.<sup>61</sup>

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa jumlah pengurus yang aktif dalam beberapa kegiatan masih terbatas.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pengurus melakukan beberapa upaya, seperti pelatihan relawan baru, pembagian

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan, di Banjarmasin, 25 Desember 2025.

jadwal yang fleksibel, serta pendampingan pengajar berpengalaman agar kegiatan tetap berjalan lancar.

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya manusia dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan dakwah. Dampaknya, beberapa program tidak dapat berjalan secara optimal dan memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya.

## 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu kendala internal dalam perencanaan kegiatan dakwah. Fasilitas masjid menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran kegiatan. Kegiatan dakwah memerlukan ruang pengajian yang memadai, sound system, alat peraga, papan informasi, serta perlengkapan pendukung lainnya. Apabila fasilitas tidak mencukupi, pengurus harus menyesuaikan program agar kegiatan tetap dapat berjalan dengan baik.

Sebagai contoh, pengajian remaja terkadang harus bergantian menggunakan ruang utama masjid karena kapasitas yang terbatas, sementara pengajian anak-anak tetap berlangsung di ruang kelas tambahan.

Bapak Sanusi menegaskan bahwa pemanfaatan fasilitas masjid dalam kegiatan dakwah selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah peserta. Menurut beliau, ruang utama digunakan untuk kegiatan yang melibatkan peserta dalam

jumlah besar, sedangkan ruang alternatif dimanfaatkan untuk kegiatan dengan peserta yang lebih sedikit.<sup>62</sup>

Ibu Madinah menambahkan bahwa keterbatasan sarana informasi juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Menurut beliau, papan informasi yang tersedia belum mampu menjangkau seluruh jemaah sehingga jadwal pengajian dan berbagai pengumuman kegiatan terkadang tidak tersampaikan secara merata.<sup>63</sup>

Untuk mengatasi kendala tersebut, pengurus berupaya mengoptimalkan fasilitas yang tersedia, seperti memanfaatkan ruang terbuka ketika cuaca mendukung serta melakukan perbaikan sarana secara bertahap agar kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat efektivitas kegiatan dakwah. Dampaknya, pengurus perlu melakukan penyesuaian agar kegiatan tetap terlaksana meskipun dengan keterbatasan yang ada.

### 3) Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran merupakan salah satu kendala internal dalam perencanaan kegiatan dakwah. Pendanaan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan, karena beberapa program membutuhkan biaya tambahan, seperti

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Madinah, Ketua Majelis Muslimah Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, 19 Desember 2025.

penyediaan materi dakwah, pencetakan buku, santunan anak yatim, serta fasilitas edukasi. Apabila anggaran terbatas, maka kegiatan yang direncanakan harus disesuaikan atau bahkan ditunda.

Sebagai contoh, pengadaan materi cetak untuk pengajian atau pelatihan da'i sering mengalami keterbatasan karena dana yang tersedia tidak mencukupi.

Salah satu informan menjelaskan:

Salah satu informan menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah. Kondisi tersebut menyebabkan pengurus harus menyesuaikan jumlah peserta maupun metode pengajaran yang digunakan, termasuk dalam penyediaan materi cetak untuk kegiatan pengajian.<sup>64</sup>

Sebagai upaya mengatasi kendala keterbatasan anggaran, pengurus melakukan penggalangan dana melalui infak jemaah, donasi, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal agar kegiatan tetap dapat berjalan sesuai rencana.

Dengan demikian, keterbatasan anggaran berdampak pada pelaksanaan kegiatan dakwah. Dampaknya, beberapa program harus disesuaikan bahkan ditunda hingga dana mencukupi.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan, di Banjarmasin, 25 Desember 2025.

#### 4) Kendala Koordinasi Internal

Kendala koordinasi internal merupakan salah satu hambatan dalam perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin. Koordinasi antar pengurus dan antar bidang terkadang belum berjalan optimal, terutama ketika terdapat jadwal kegiatan yang tumpang tindih atau komunikasi antar bidang tidak lancar. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan, kebingungan, bahkan pembatalan kegiatan dakwah.

Sebagai contoh, jadwal pengajian anak-anak dan remaja terkadang dilaksanakan pada waktu yang bersamaan, sehingga pengurus harus membagi tenaga dan perhatian. Menurut Bapak Sanusi, koordinasi internal perlu diperkuat agar kegiatan tidak saling bertabrakan dan dapat berjalan dengan lancar. Beliau menjelaskan bahwa terkadang informasi dari satu bidang belum tersampaikan kepada bidang lain sehingga beberapa kegiatan menjadi terhambat.<sup>65</sup>

Untuk mengatasi kendala tersebut, pengurus melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan rapat rutin, menyusun jadwal kegiatan yang terintegrasi, serta membangun sistem komunikasi yang lebih baik antar bidang.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, di Banjarmasin, 11 Januari 2026.

Dengan demikian, koordinasi yang kurang optimal dapat menghambat pelaksanaan kegiatan dakwah. Dampaknya, kegiatan dakwah berpotensi mengalami keterlambatan atau tidak berjalan sesuai dengan rencana.

#### b. Kendala Eksternal

##### 1) Partisipasi Jemaah yang Tidak Merata

Partisipasi jemaah yang tidak merata merupakan salah satu kendala eksternal dalam perencanaan kegiatan dakwah. Tidak semua jemaah dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan. Partisipasi jemaah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pribadi, kurangnya informasi, serta perbedaan minat. Hal ini berdampak pada jumlah peserta dan keberhasilan kegiatan dakwah.

Sebagai contoh, pengajian rutin Jumat terkadang dihadiri oleh jumlah jemaah yang lebih sedikit dibandingkan dengan pengajian khusus yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Menurut Ibu Madinah, beberapa kegiatan rutin terlihat sepi karena sebagian jemaah sedang bekerja atau bepergian. Kondisi tersebut menuntut pengurus untuk mencari metode yang dapat meningkatkan partisipasi jemaah. Beliau juga menambahkan bahwa pengurus terus berupaya menginformasikan jadwal

kegiatan melalui berbagai media, namun masih terdapat jemaah yang tidak dapat hadir karena alasan pribadi.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa jumlah jemaah yang hadir dalam kegiatan tidak selalu sama, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi.<sup>67</sup>

Untuk meningkatkan partisipasi, pengurus membuat program yang lebih menarik, seperti lomba membaca Al-Qur'an, kajian interaktif, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota jemaah.

Dengan demikian, partisipasi jemaah yang tidak merata mempengaruhi keberhasilan kegiatan dakwah. Dampaknya, beberapa kegiatan tidak berjalan secara maksimal dan memerlukan strategi tambahan untuk meningkatkan minat jemaah.

## 2) Kendala Lingkungan Eksternal

Faktor lingkungan eksternal merupakan salah satu kendala dalam perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin. Kendala ini meliputi kondisi sosial masyarakat, cuaca, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan di tempat ibadah. Sifat kendala ini tidak menentu, sehingga menuntut adanya fleksibilitas dari pengurus dalam menyusun dan melaksanakan program dakwah.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Madinah, Ketua Majelis Muslimah Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, 19 Desember 2025.

<sup>67</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

Sebagai contoh, kegiatan pengajian di lapangan atau kegiatan sosial di luar masjid terkadang terganggu oleh kondisi cuaca maupun aturan tertentu.

Menurut Bapak Sanusi, apabila cuaca tidak mendukung, pengajian yang dilaksanakan di luar ruangan harus dipindahkan ke dalam masjid atau dijadwalkan ulang. Selain itu, Ibu Madinah menambahkan bahwa pelaksanaan kegiatan selalu disesuaikan dengan aturan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan protokol kesehatan atau kegiatan berskala besar..<sup>68</sup>

Untuk mengatasi kendala tersebut, pengurus menyiapkan alternatif lokasi, jadwal cadangan, serta menerapkan protokol pelaksanaan yang fleksibel agar kegiatan tetap berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan dakwah masih terdapat beberapa kendala. Tidak semua kegiatan dihadiri oleh jemaah dalam jumlah yang sama, yang menunjukkan adanya tingkat partisipasi yang belum merata. Selain itu, dalam beberapa kegiatan terlihat bahwa jumlah pengurus yang aktif masih terbatas, sehingga pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada beberapa orang saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kendala

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Madinah, Ketua Majelis Muslimah Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, 19 Desember 2025.

yang disampaikan oleh informan memang terjadi secara nyata di lapangan.<sup>69</sup>

Dengan demikian, data yang diperoleh melalui wawancara diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, sehingga keabsahan data dapat terjamin melalui teknik triangulasi.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan eksternal memiliki pengaruh terhadap perencanaan kegiatan dakwah. Dampaknya, pengurus harus bersikap fleksibel dan menyiapkan berbagai alternatif agar kegiatan tetap dapat dilaksanakan.

### **C. Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan terkait strategi perencanaan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin. Pembahasan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu meliputi strategi perencanaan dakwah, faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan program dakwah, serta kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan kegiatan dakwah.

Pembahasan ini juga dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II, sehingga diperoleh analisis yang lebih mendalam dan sistematis. Dengan demikian, penulis berupaya tidak

---

<sup>69</sup> Hasil observasi peneliti di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin, Desember 2025.

hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap temuan penelitian.

#### 1. Analisis Strategi Perencanaan Dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa strategi perencanaan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang cukup sistematis, meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dalam bentuk perencanaan tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa secara praktik pengurus telah memahami pentingnya perencanaan, namun masih perlu penguatan dalam aspek dokumentasi agar lebih profesional.

Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan oleh pengurus masjid meliputi penentuan jenis kegiatan, penetapan tujuan kegiatan, penjadwalan waktu pelaksanaan, penyusunan skala prioritas, serta evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan ini sudah mencerminkan proses perencanaan yang cukup lengkap dalam manajemen dakwah.

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masjid telah menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam manajemen, khususnya dalam fungsi perencanaan (planning). Sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan pemilihan langkah-langkah yang akan

dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

<sup>70</sup> Dalam hal ini, praktik yang dilakukan telah sesuai dengan teori, meskipun masih bersifat sederhana.

a. Penentuan Jenis Kegiatan Dakwah

Dalam tahap ini, pengurus masjid menentukan berbagai bentuk kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin mingguan, ceramah agama, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Keberagaman kegiatan ini menunjukkan adanya upaya pengurus dalam menjangkau berbagai kalangan jemaah.

Penentuan jenis kegiatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup aspek sosial dan edukatif. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah yang bersifat menyeluruh (komprehensif), yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan umat.<sup>71</sup> Pendekatan ini sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dalam praktiknya, pengurus masjid menentukan jenis kegiatan melalui rapat dan diskusi internal yang melibatkan pengurus inti. Kegiatan yang dipilih kemudian disesuaikan dengan kebutuhan jemaah berdasarkan pengalaman pelaksanaan kegiatan sebelumnya.

---

<sup>70</sup>George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 34.

<sup>71</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 61.

#### b. Penetapan Tujuan Kegiatan

Setiap kegiatan dakwah yang direncanakan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jemaah, memperkuat keimanan, serta membina akhlak masyarakat. Kejelasan tujuan ini menjadi salah satu kekuatan dalam perencanaan dakwah.

Penetapan tujuan ini menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan, karena tujuan akan menjadi arah dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan dakwah dapat dilakukan secara lebih terarah dan terukur. Kejelasan tujuan tersebut membantu pengurus dalam menentukan arah pelaksanaan kegiatan dakwah.

Dalam pelaksanaannya, pengurus menetapkan tujuan kegiatan sebelum program dilaksanakan melalui kesepakatan bersama dalam rapat pengurus.

#### c. Penjadwalan Waktu Pelaksanaan

Pengurus masjid juga menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara teratur, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Kegiatan rutin seperti pengajian biasanya dilaksanakan secara mingguan, sedangkan kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam dilaksanakan secara tahunan. Penjadwalan ini menunjukkan adanya pengelolaan waktu yang cukup baik.

Penjadwalan ini menunjukkan adanya upaya pengorganisasian waktu yang baik, sehingga kegiatan dapat berjalan secara berkesinambungan dan tidak tumpang tindih. Konsistensi jadwal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah.

Pengurus menyusun jadwal kegiatan secara teratur dan menampilkannya melalui papan informasi masjid agar diketahui oleh jemaah.

#### d. Penyusunan Skala Prioritas

Dalam kondisi keterbatasan sumber daya, pengurus masjid melakukan penyusunan skala prioritas terhadap kegiatan yang dianggap paling penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dalam pengambilan keputusan secara strategis.

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus telah mempertimbangkan aspek efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan dakwah, sehingga program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi jemaah. Langkah ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi yang ada.

Pengurus menentukan skala prioritas dengan mendahulukan kegiatan yang bersifat rutin dan memiliki kebutuhan mendesak di masyarakat.

#### e. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini merupakan langkah penting dalam perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi ini merupakan bagian penting dalam siklus manajemen, karena dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program berikutnya agar lebih baik.<sup>72</sup> Namun, evaluasi kegiatan perlu dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi agar hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan perbaikan program berikutnya.

Evaluasi dilakukan melalui diskusi setelah kegiatan berlangsung antar pengurus untuk mengetahui kekurangan program.

Secara keseluruhan, strategi perencanaan dakwah yang dilakukan oleh pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin telah menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah, meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal dokumentasi dan sistematisasi perencanaan secara tertulis. Menurut penulis, perbaikan pada aspek ini akan meningkatkan kualitas pengelolaan dakwah secara keseluruhan.

## 2. Analisis Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan dalam Penyusunan Program Dakwah

---

<sup>72</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 78.

Dalam proses penyusunan program kegiatan dakwah, pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin mempertimbangkan berbagai faktor agar program yang dirancang dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kondisi yang ada, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan bersifat realistis dan kontekstual.

a. Kondisi dan Kebutuhan Jemaah

Kondisi jemaah menjadi faktor utama dalam menentukan program dakwah. Pengurus masjid memperhatikan latar belakang jemaah, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun pemahaman keagamaan, hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap karakteristik mad'u.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, materi dan metode dakwah dapat disesuaikan sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh jemaah. Hal ini sesuai dengan konsep dakwah yang menekankan pentingnya memahami karakteristik mad'u agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif.<sup>73</sup> Pendekatan ini sangat tepat dalam meningkatkan efektivitas dakwah.

Untuk mengetahui kebutuhan jemaah, pengurus masjid melakukan pendekatan secara langsung melalui interaksi dan komunikasi dengan jemaah, serta mengamati tingkat kehadiran dan minat masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

b. Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

---

<sup>73</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 95.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh masjid, seperti pengurus dan penceramah, menjadi faktor penting dalam penyusunan program. Dengan demikian, SDM merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan dakwah.

Program yang dirancang harus disesuaikan dengan kemampuan dan jumlah SDM yang tersedia, agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas SDM perlu menjadi perhatian ke depan.

Dalam penyusunannya, program dakwah disesuaikan dengan jumlah dan kemampuan pengajar yang tersedia, serta dilakukan pembagian tugas kepada pengurus sesuai dengan bidang masing-masing.

#### c. Ketersediaan Dana

Faktor pendanaan juga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dana yang diperoleh dari infak, sedekah, maupun donatur digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan dakwah. Dengan demikian, aspek keuangan menjadi faktor yang sangat menentukan.

Dengan keterbatasan dana yang ada, pengurus masjid harus mampu mengelola anggaran secara bijak dan efisien. Kemampuan manajemen keuangan sangat diperlukan dalam kondisi ini.

Berkaitan dengan aspek pendanaan, pengurus masjid mengelola dana yang berasal dari infak, sedekah, dan donatur dengan cara memprioritaskan kegiatan yang dianggap paling penting untuk dilaksanakan.

d. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas masjid, seperti ruang kegiatan, perlengkapan sound system, serta sarana pendukung lainnya juga mempengaruhi jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai akan sangat mendukung kelancaran kegiatan. Sarana yang memadai akan mendukung kelancaran kegiatan dakwah. Pengembangan sarana perlu terus dilakukan.

Pemanfaatan fasilitas masjid dilakukan secara optimal dengan menyesuaikan jenis kegiatan terhadap ketersediaan ruang dan perlengkapan yang dimiliki.

e. Momentum Keagamaan

Momentum hari besar Islam juga menjadi pertimbangan dalam penyusunan program dakwah, karena waktu-waktu tersebut partisipasi jemaah cenderung meningkat. Dengan demikian, hal ini merupakan peluang strategis dalam dakwah.

Dengan memanfaatkan momentum tersebut, kegiatan dakwah dapat menjangkau lebih banyak Jemaah. Strategi ini cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa sudah sesuai dengan teori strategi perencanaan dakwah, yaitu mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi.<sup>74</sup> Dengan demikian, menurut penulis hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan.

Pada momen hari besar Islam, pengurus masjid menyelenggarakan kegiatan khusus seperti pengajian akbar dan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan lebih banyak jemaah.

### 3. Analisis Kendala dalam Proses Perencanaan Dakwah

Dalam pelaksanaan perencanaan dakwah, pengurus Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas kegiatan.

#### a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Jumlah pengurus yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Hal ini menyebabkan beban kerja menjadi tidak merata dan beberapa program tidak dapat berjalan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus masjid melakukan pembagian tugas secara lebih terarah serta melibatkan jemaah sebagai relawan dalam beberapa kegiatan dakwah. Selain itu, pengurus juga mengatur jadwal kegiatan

---

<sup>74</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 34.

dengan menyesuaikan ketersediaan tenaga yang ada agar seluruh program tetap dapat berjalan. Menurut penulis, hal ini menunjukkan perlunya penguatan SDM.

b. Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan biaya besar. Akibatnya, beberapa program harus disesuaikan atau bahkan ditunda.

Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus masjid melakukan penggalangan dana melalui infak dan sedekah jemaah serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal atau donatur untuk mendukung pembiayaan kegiatan dakwah. Selain itu, pengurus juga menyesuaikan skala kegiatan agar tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia. Oleh karena itu, permasalahan ini memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah.

c. Partisipasi Jemaah yang Belum Maksimal

Tidak semua jemaah aktif mengikuti kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh masjid. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus dalam meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus masjid berupaya menghadirkan kegiatan yang lebih menarik dengan memberikan kesempatan kepada jemaah untuk bertanya

dan berdiskusi dalam kajian, serta menyampaikan materi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut penulis, kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan dakwah agar minat dan partisipasi jemaah meningkat.

#### d. Kurangnya Perencanaan Tertulis

Meskipun kegiatan telah direncanakan, namun belum semua program disusun dalam bentuk dokumen tertulis yang sistematis. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya koordinasi dan kejelasan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi merupakan aspek penting yang perlu ditingkatkan agar perencanaan kegiatan dapat berjalan lebih terarah dan terorganisir.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan dalam pengelolaan manajemen dakwah, baik dari segi sumber daya manusia, pengelolaan dana, maupun sistem perencanaan yang lebih terstruktur. Menurut penulis, perbaikan pada aspek-aspek tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan dakwah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan dakwah di Masjid Besar At-Taqwa Kota Banjarmasin telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, seperti

keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana, serta belum optimalnya sistem perencanaan yang terdokumentasi secara tertulis.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam perencanaan dakwah agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Apabila perbaikan dilakukan secara konsisten, maka kegiatan dakwah di masjid ini berpotensi untuk berkembang lebih optimal serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.